

Pendekatan Islami dalam Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini

Lilis Romdon Nurhasanah^{1*}, Mila zakiyah²

^{1,2} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*E-mail: lilisromdon84@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan Islami dalam evaluasi perkembangan anak usia dini dengan menekankan asesmen yang holistik, autentik, dan sesuai dengan prinsip tarbiyah Islamiyah. Melalui metode kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini menelaah teori-teori pendidikan Islam, model asesmen perkembangan anak, serta praktik evaluasi yang digunakan di lembaga PAUD Islami. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi Islami harus melampaui aspek kognitif dan mencakup penilaian akhlak, adab, spiritualitas, dan amanah sebagai bagian integral dari perkembangan anak. Teknik evaluasi yang efektif meliputi observasi perilaku akhlak, portofolio ibadah, storytelling Islami, dan asesmen autentik dalam kegiatan sehari-hari. Temuan penelitian juga mengidentifikasi berbagai faktor pendukung, seperti kompetensi guru, ketersediaan media evaluasi, dan keterlibatan orang tua, serta tantangan berupa keterbatasan sumber daya, minimnya pelatihan asesmen, dan keragaman karakteristik anak. Kajian ini menegaskan bahwa evaluasi Islami membutuhkan pendekatan integratif yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan metode asesmen modern untuk memastikan bahwa perkembangan anak dinilai secara komprehensif dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Kata kunci: evaluasi Islami, perkembangan anak usia dini, PAUD Islam, asesmen holistik, tarbiyah, akhlak, spiritualitas.

Abstract

This study aims to analyze Islamic approaches to early childhood development assessment by emphasizing holistic and authentic evaluation aligned with the principles of *tarbiyah Islamiyah*. Using a qualitative method with a literature study approach, this research reviews Islamic educational theories, models of child development assessment, and evaluation practices implemented in Islamic early childhood institutions. The findings indicate that Islamic evaluation must extend beyond cognitive aspects to include assessments of children's morality (*akhlak*), manners (*adab*), spirituality, and sense of responsibility (*amanah*) as integral components of development. Effective evaluation techniques include behavioral observation of *akhlak*, worship portfolios, Islamic storytelling, and authentic assessments embedded in daily activities. The study also identifies various supporting factors, such as teacher competence, availability of instructional media, and parental involvement, alongside challenges including limited resources, insufficient assessment training, and diverse child characteristics. Overall, this study underscores that Islamic evaluation requires an integrative approach that combines spiritual values with modern assessment methods to ensure that children's development is assessed comprehensively and remains aligned with the aims of Islamic education.

Keywords: *Islamic evaluation, early childhood development, Islamic early childhood education, holistic assessment, tarbiyah, morality, spirituality.*

PENDAHULUAN

Evaluasi perkembangan anak usia dini dalam konteks pendidikan Islam merupakan aspek yang sangat penting karena tidak hanya menilai kemampuan akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan moral, spiritual, sosial, dan emosional sesuai nilai-nilai Islami (Fajri & Sahlan, 2023). Pada tahap usia dini, anak berada pada fase sensitif di mana pembentukan karakter, kebiasaan, serta pola pikir sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman belajar yang diterimanya. Namun, dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam merancang evaluasi yang selaras dengan prinsip tarbiyah Islamiyah (Shofiyah & Miharja, 2025). Evaluasi sering kali berfokus pada kemampuan menghafal doa, huruf hijaiyah, atau bacaan tertentu, sementara aspek-aspek penting seperti akhlak sehari-hari, empati, kejujuran, keterampilan sosial, dan pemahaman nilai spiritual kurang terdokumentasi dengan baik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan Islam yang bersifat holistik dengan praktik evaluasi yang masih terbatas pada capaian

kognitif (I Putu Suardipa, 2023).

Selain itu, pendekatan Islami dalam evaluasi perkembangan anak usia dini menuntut proses penilaian yang tidak hanya mengukur apa yang anak ketahui, tetapi juga bagaimana mereka menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam perilaku nyata (Parawansah, 2025). Konsep *ta'dib* dan *tazkiyatun nafs* menekankan pentingnya pembinaan akhlak, pengendalian diri, dan pembiasaan ibadah sejak dini. Namun berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru sering mengalami kesulitan dalam menerapkan asesmen yang menggambarkan perkembangan spiritual anak secara autentik. Kurangnya media penilaian, minimnya pelatihan metode observasi, serta keterbatasan rubrik yang sesuai prinsip pendidikan Islam membuat evaluasi tidak berjalan optimal. Akibatnya, guru hanya mengandalkan pengamatan informal tanpa dokumentasi sistematis yang dapat mendukung pemahaman perkembangan anak secara menyeluruh.

Lebih jauh, beragamnya karakteristik anak baik dari segi latar belakang keluarga, kemampuan bahasa, hingga perkembangan emosi menuntut evaluasi yang adaptif dan inklusif. Dalam pendidikan Islam, setiap anak dipandang sebagai amanah yang unik dengan fitrah berbeda, sehingga evaluasi tidak dapat dilakukan secara seragam atau menggunakan satu jenis instrumen saja (I Putu Suardipa, 2023). Di sinilah urgensi pendekatan Islami yang memadukan nilai spiritual dengan metode asesmen modern, seperti observasi autentik, portofolio, rekaman perilaku moral, serta teknik dokumentasi kegiatan ibadah harian. Pendekatan ini tidak hanya membantu guru menilai perkembangan anak secara holistik, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai Islam benar-benar terinternalisasi melalui pengalaman belajar yang konsisten dan bermakna.

Dengan demikian, kajian mengenai pendekatan Islami dalam evaluasi perkembangan anak usia dini menjadi sangat relevan untuk mengatasi kesenjangan antara teori pendidikan Islam yang menekankan karakter dan spiritualitas dengan kenyataan praktik evaluasi di lapangan yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai tersebut. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual dan praktis bagi guru PAUD Islam dalam merancang asesmen yang komprehensif, autentik, dan sesuai dengan tujuan tarbiyah Islamiyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis secara mendalam konsep, prinsip, dan praktik pendekatan Islami dalam evaluasi perkembangan anak usia dini (John W. Creswell, 2016). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna, pemahaman konteks, serta analisis mendalam terhadap berbagai teori pendidikan Islam dan model asesmen perkembangan anak. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan mensintesis sumber-sumber ilmiah yang relevan, seperti buku-buku pendidikan Islam, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, laporan penelitian sebelumnya, serta regulasi terkait asesmen PAUD dalam perspektif Islam. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada database ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, dan perpustakaan digital perguruan tinggi, dengan menggunakan kata kunci seperti *evaluasi perkembangan anak*, *pendidikan Islam usia dini*, *Islamic assessment*, *tarbiyah*, dan *PAUD Islami*.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui teknik analisis konten (content analysis) yang meliputi kegiatan identifikasi tema, kategorisasi, interpretasi konsep, serta pengelompokan temuan berdasarkan aspek-aspek kognitif, sosial-emosional, moral, dan spiritual dalam evaluasi anak usia dini. Tahapan analisis dilakukan secara bertahap, mulai dari membaca dan mencatat konsep utama, menghubungkan teori-teori relevan, hingga menyusun sintesis temuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam. Validitas data dijaga melalui *triangulasi sumber*, yaitu membandingkan temuan dari berbagai referensi untuk memastikan konsistensi, serta melalui penilaian kritis terhadap kualitas sumber literatur yang digunakan. Dengan metode ini, penelitian mampu menghasilkan pemetaan teoritis dan konseptual yang kuat mengenai bagaimana pendekatan Islami dapat diterapkan dalam evaluasi perkembangan anak usia dini secara holistik, autentik, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran di lembaga pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Prinsip-Prinsip Evaluasi Islami pada Anak Usia Dini

Prinsip-prinsip evaluasi Islami pada anak usia dini menekankan bahwa proses asesmen tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi harus mengukur perkembangan anak secara menyeluruh melalui nilai-nilai dasar Islam, yaitu akhlak, adab, spiritualitas, dan amanah. Evaluasi dalam pendidikan Islam bukan sekadar menilai *apa* yang diketahui anak, tetapi *bagaimana* anak berperilaku, merespons lingkungan, dan menginternalisasi nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan melalui pembelajaran sehari-hari. Prinsip akhlak menuntut guru untuk menilai perilaku moral anak, seperti kejujuran, empati, kesabaran, dan kemampuan berbagi (Rusli, 2024); misalnya melalui observasi langsung saat anak berinteraksi dengan teman, guru mencatat apakah anak mampu meminta maaf ketika melakukan kesalahan atau mau menolong temannya tanpa diminta. Aspek adab dinilai melalui pembiasaan perilaku sopan santun, seperti mengucapkan salam, menghormati guru, menjaga kebersihan, serta mengikuti aturan kelas; guru dapat menggunakan lembar rubrik adab harian yang mencatat konsistensi perilaku anak dalam menunjukkan sikap hormat dan tata krama sesuai nilai Islam.

Selain itu, spiritualitas menjadi bagian penting dalam evaluasi Islami, yaitu menilai kedekatan anak dengan kegiatan ibadah dasar serta kemampuan mengenali nilai-nilai keimanan secara sederhana. Evaluasi dilakukan melalui kegiatan yang natural dan menyenangkan, misalnya menilai apakah anak dapat mengikuti doa sebelum makan, menirukan bacaan pendek, atau memahami pesan moral dari kisah nabi (Julaiha et al., 2024). Guru tidak hanya menilai hafalan verbal, tetapi juga kesiapan hati anak dalam melaksanakan ibadah, seperti antusiasme mengikuti doa atau ketenangan saat simulasi salat. Prinsip amanah juga menjadi fondasi penting, di mana guru menilai kemampuan anak dalam memegang tanggung jawab kecil yang diberikan, seperti merapikan mainan, menjaga barang pribadi, atau melaksanakan tugas piket sederhana (Salsabilla et al., 2022); melalui observasi ini, guru menilai sejauh mana anak dapat diandalkan dalam menjalankan kewajiban kecil sesuai tahapan perkembangan usia dini.

Prinsip-prinsip ini secara keseluruhan membentuk evaluasi Islami yang bersifat holistik, kontekstual, dan humanis. Evaluasi tidak dilakukan dengan tekanan atau penilaian kaku, tetapi melekat pada aktivitas bermain, interaksi sosial, kegiatan ibadah, serta rutinitas harian. Guru berperan sebagai teladan dan pengamat yang sensitif, menilai perilaku bukan hanya secara sesaat tetapi berdasarkan konsistensi dan proses perkembangan anak dari waktu ke waktu. Dengan demikian, evaluasi Islami membantu memastikan bahwa pembentukan karakter, akhlak mulia, dan spiritualitas tidak hanya diajarkan, tetapi benar-benar tumbuh dalam diri anak sebagai bagian dari identitas dan kebiasaan hidup sehari-hari.

Strategi dan Teknik Evaluasi Berbasis Nilai Islam

Evaluasi berbasis nilai Islam dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dijalankan melalui strategi yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari peserta didik, sehingga penilaian tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada pembiasaan spiritual dan perkembangan akhlak. Salah satu teknik utama adalah observasi perilaku akhlak, di mana guru mengamati secara langsung bagaimana anak menunjukkan nilai-nilai Islam dalam interaksi alami, seperti kejujuran saat bermain, kesopanan ketika berbicara, kemampuan berbagi, atau ketertiban mengikuti kegiatan ibadah. Observasi ini dilakukan secara berkelanjutan melalui catatan anekdot, checklist akhlak, maupun rating scale yang menggambarkan konsistensi perilaku anak dari waktu ke waktu. Selain itu, evaluasi juga diperkuat melalui portofolio ibadah, yaitu kumpulan bukti autentik mengenai pelaksanaan kebiasaan ibadah anak, mulai dari keteraturan berwudhu, keterlibatan dalam shalat berjamaah, hafalan doa-doa harian, hingga karya atau gambar yang menunjukkan pemahaman terhadap nilai-nilai PAI (Muhammad Shaleh Mahfuzh et al., 2024). Portofolio ini memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan spiritual anak secara longitudinal dan memungkinkan kolaborasi dengan orang tua untuk memantau serta membangun kebiasaan ibadah baik di sekolah maupun di rumah.

Teknik lain yang tidak kalah penting adalah penggunaan storytelling Islami sebagai alat evaluasi.

Ketika guru menyampaikan kisah para nabi atau tokoh teladan, respons anak baik dalam kemampuan menceritakan kembali, memahami pesan moral, maupun mengaitkan nilai cerita dengan situasi nyata menjadi indikator internalisasi nilai akhlak. Storytelling juga membantu guru menilai perkembangan bahasa, daya ingat, serta kemampuan anak dalam merefleksikan perilaku islami melalui dialog sederhana (Mulyani & Saputra, 2023). Seluruh metode tersebut dilengkapi dengan asesmen autentik yang dilakukan dalam konteks aktivitas harian, misalnya bagaimana anak mengucapkan salam, bersikap tertib saat mengantri, berbagi dengan teman, atau mengamalkan doa sebelum makan secara spontan. Asesmen autentik memberikan gambaran nyata tentang bagaimana nilai-nilai Islam diterjemahkan oleh anak dalam tindakan sehari-hari, tanpa tekanan penilaian formal. Dengan mengintegrasikan observasi, portofolio, storytelling, dan asesmen autentik, guru memperoleh pemahaman holistik tentang perkembangan spiritual, sosial, moral, dan emosional peserta didik, sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis tidak berhenti sebagai konsep, tetapi benar-benar hidup dan tumbuh sebagai kebiasaan dalam diri anak.

Faktor Pendukung dan Tantangan dalam Pelaksanaan Evaluasi Islami

Faktor pendukung dan tantangan dalam pelaksanaan evaluasi Islami pada anak usia dini saling berkaitan dan menentukan mutu proses asesmen; memahami keduanya penting agar evaluasi tidak sekadar formalitas, melainkan benar-benar merefleksikan tumbuh kembang spiritual, moral, sosial, dan kognitif anak. Faktor pendukung paling mendasar adalah kompetensi guru: guru yang memahami teori perkembangan anak (Piaget, Vygotsky) (Yulia Rakhma Salsabila, 2024), prinsip pedagogi Islami (ta'dib, tarbiyah), serta teknik asesmen observasi, pembuatan rubrik, dokumentasi portofolio mampu merumuskan indikator yang valid dan sensitif terhadap variasi individual. Guru kompeten tahu bagaimana merancang situasi penilaian yang natural (mis. role play berbasis hadis), menginterpretasi perilaku anak dalam konteks usia, dan memberikan umpan balik yang bersifat membimbing (formative) (Wulandari, 2021). Kompetensi ini juga mencakup literasi media sederhana (memakai ponsel untuk dokumentasi, menyunting foto/video kegiatan), kemampuan membuat alat peraga dari bahan lokal, dan keterampilan komunikasi dengan orang tua sehingga hasil asesmen dapat dipahami dan dilanjutkan di rumah. Dukungan formal pelatihan berkelanjutan, mentoring kelas, dan komunitas praktik antar-guru mempercepat peningkatan kompetensi ini dan menjadi faktor pendukung institusional yang krusial (Howard-Jones et al., 2023).

Faktor pendukung berikutnya adalah ketersediaan media dan alat penilaian yang relevan dan kreatif. Media seperti kartu cerita bergambar, boneka tangan, poster adab, animasi pendek, lembar observasi, dan format portofolio memudahkan guru memosisikan asesmen dalam aktivitas sehari-hari menjadikannya autentik, bukan tes terpisah. Alat yang sederhana namun terstruktur (rubrik 0-3 untuk indikator akhlak; checklist perilaku; template portofolio) membantu standarisasi penilaian sambil tetap fleksibel untuk konteks lokal. Ketersediaan media digital rendah biaya (mis. aplikasi catatan perkembangan di ponsel) juga mempercepat dokumentasi longitudinal yang menjadi bukti kuat internalisasi nilai.

Keterlibatan orang tua adalah faktor pendukung strategis lainnya; ketika orang tua memahami tujuan evaluasi Islami dan dilibatkan melalui komunikasi rutin (catatan portofolio, pesan singkat, pertemuan singkat), praktik pembiasaan nilai dapat berlanjut di rumah sehingga data asesmen menjadi lebih valid dan perkembangan anak lebih konsisten. Kolaborasi sekolah-rumah juga memungkinkan triangulasi data: mis. guru melihat anak berdoa di sekolah dan orang tua mengonfirmasi perilaku serupa di rumah, memperkuat klaim internalisasi nilai. Dukungan kebijakan dari Lembaga waktu khusus untuk asesmen, pengurangan beban admin guru, alokasi anggaran kecil untuk bahan ajar juga memperbesar kemungkinan pelaksanaan evaluasi berkualitas.

Namun, pelaksanaan evaluasi Islami juga menghadapi tantangan signifikan. Pertama, keterbatasan kompetensi: banyak guru PAUD di lapangan belum mendapat pelatihan khusus asesmen holistik berbasis nilai Islam; mereka mungkin mahir mengajar hafalan, tetapi kurang terlatih membuat rubrik perilaku, melakukan observasi sistematis, atau menafsirkan bukti non-verbal pada anak dengan

kebutuhan khusus. Solusinya adalah program pelatihan terstruktur yang praktis (workshop micro-teaching, pendampingan kelas, sharing rubrik antar-guru) dan pembelajaran kolaboratif untuk transfer pengetahuan yang kontekstual.

Kendala kedua adalah keterbatasan sumber daya: kekurangan alat peraga, fasilitas dokumentasi (kamera/ponsel memadai, ruang penyimpanan data), waktu guru yang padat karena rasio anak-guru tinggi, dan beban administrasi membuat observasi berkualitas dan portofolio sulit dilakukan. Pendekatan pragmatis membantu: membuat alat peraga dari bahan lokal (kardus, kain flanel), menerapkan micro-assessment (asesmen singkat 3-5 menit di momen transisi), memanfaatkan ponsel pribadi secara etis untuk dokumentasi, dan melibatkan volunteer/assistants atau orang tua untuk pendataan sederhana.

Tantangan ketiga adalah keragaman anak perbedaan bahasa, budaya, gaya perkembangan, dan kebutuhan khusus yang menuntut asesmen yang sangat diferensiatif. Asesmen standar one-size-fits-all berisiko mengabaikan anak bilingual atau anak dengan keterlambatan bicara. Solusi evaluatif mencakup multiple measures (observasi, portofolio, tugas performatif), adaptasi indikator (respon non-verbal untuk anak dengan keterlambatan bicara), dan penilaian berbasis progres (mengukur perubahan relatif terhadap titik awal anak, bukan membandingkan dengan anak lain).

Aspek struktural dan kebijakan juga menjadi hambatan: kurangnya kebijakan institusional yang mengakui pentingnya asesmen holistik, tidak adanya waktu khusus dalam kurikulum untuk dokumentasi, serta minimnya anggaran untuk pelatihan dan bahan. Mengatasi ini memerlukan advokasi di tingkat lembaga dan pemangku kebijakan: menyusun kebijakan internal sederhana (mis. 1 jam per minggu untuk dokumentasi portofolio), memprioritaskan anggaran kecil untuk bahan ajar, dan menjalin kemitraan dengan komunitas atau LSM pendidikan yang dapat menyediakan pelatihan atau bahan.

Etika dan privasi menjadi tantangan tambahan, terutama saat menggunakan foto/video anak. Lembaga harus menerapkan prosedur izin tertulis dari orang tua, standar penyimpanan data yang aman, dan kebijakan jelas tentang penggunaan dokumentasi (untuk pembelajaran dan portofolio keluarga, bukan publik tanpa izin). Ini penting untuk menjaga kepercayaan keluarga dan mematuhi standar perlindungan anak.

Akhirnya, budaya profesional di antara guru memengaruhi implementasi: lingkungan kerja yang suportif sharing rubrik, mentoring, refleksi kelas memudahkan adopsi praktik asesmen berkualitas; sebaliknya, isolasi profesional menahan inovasi. Oleh karena itu, penguatan komunitas praktik guru, sesi refleksi berkala, dan penghargaan sederhana untuk praktik baik (mis. showcase portofolio bulanan) dapat meningkatkan motivasi dan sustainability implementasi evaluasi Islami.

Singkatnya, untuk memaksimalkan faktor pendukung dan menanggulangi tantangan diperlukan pendekatan multi-level: peningkatan kapasitas guru lewat pelatihan praktis; inovasi sumber daya dan penggunaan bahan lokal; desain asesmen inklusif yang fleksibel; kebijakan lembaga yang mendukung waktu dan anggaran; pengelolaan etika dokumentasi; serta keterlibatan aktif orang tua dan komunitas. Dengan strategi terpadu tersebut, evaluasi Islami dapat menjadi instrumen transformatif yang tidak hanya mengukur, tetapi juga memfasilitasi tumbuh kembang karakter dan spiritual anak secara bermakna dan berkelanjutan.

Pembahasan

Evaluasi perkembangan anak dalam kerangka pendidikan Islam harus dipahami sebagai proses asesmen yang berakar pada prinsip-prinsip tarbiyah: tidak sekadar mengukur kemampuan kognitif atau hafalan, tetapi menilai keterpaduan akhlak, adab, spiritualitas, dan rasa amanah yang terinternalisasi dalam perilaku anak. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif perkembangan anak yang menegaskan keterbatasan berpikir abstrak pada masa praoperasional (Piaget) sehingga penilaian harus berbasis pengalaman konkret, serta dengan gagasan Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dan scaffolding yakni guru dan lingkungan sebagai mediator yang membantu anak menerjemahkan nilai-nilai agama menjadi praktik nyata (Titin Mariatul Qiptiyah, 2024). Oleh karena itu, prinsip evaluasi Islami menuntut indikator yang mengukur bukan hanya *apa* anak tahu tetapi *bagaimana* anak bertindak,

bereaksi terhadap sesama, dan menghayati pesan moral yang diperkenalkan melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari. Penilaian yang demikian bersifat holistik, kontekstual, dan berorientasi pada perkembangan jangka panjang, bukan sekadar skor instan.

Berdasarkan prinsip tersebut, strategi evaluasi yang efektif memadukan beberapa teknik saling melengkapi: observasi perilaku akhlak, portofolio ibadah, storytelling Islami, dan asesmen autentik dalam kegiatan rutin. Observasi perilaku akhlak memungkinkan guru merekam bukti perilaku spontan misalnya inisiatif menolong, perilaku minta maaf, atau kesopanan menggunakan catatan anekdot, checklist, atau rubrik perkembangan. Teknik ini mendapat dukungan teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan peran modelling dan imitasi; anak meniru teladan guru sehingga observasi juga menilai keberhasilan keteladanan itu sendiri. Sementara itu, portofolio ibadah berperan sebagai dokumentasi longitudinal yang memuat foto, rekaman singkat, hasil karya, dan lembar refleksi memungkinkan guru melihat tren perkembangan spiritual dan kebiasaan ibadah dari waktu ke waktu, bukan sekadar momen tunggal. Storytelling Islami berfungsi ganda: sebagai metode pengajaran dan sebagai alat asesmen ketika guru menilai kemampuan retelling, pemahaman pesan moral, serta kemampuan anak mengaitkan cerita dengan perilaku sehari-hari. Asesmen autentik, yang menilai ketika anak menerapkan nilai dalam konteks nyata (mis. saat mengantri, berdoa sebelum makan, atau berbagi mainan), memastikan bahwa penilaian berakar pada tindakan nyata, bukan respons yang direkayasa untuk tes.

Sintaks evaluasi yang direkomendasikan mengikuti rangka stimulus, respons, refleksi: guru menghadirkan stimulus yang relevan (cerita, permainan, simulasi ibadah), mengamati respons anak (aksi, kata, ekspresi), lalu memberikan penguatan formatif yang membimbing dan memperjelas makna nilai (Marwah Sholihah & Nurrohmatul Amaliyah, 2022). Siklus ini menjadikan asesmen bagian integral dari proses pembelajaran (*assessment for learning*), sehingga hasil observasi segera direspons melalui intervensi pedagogis misalnya menambah latihan empati setelah observasi role play menunjukkan kelemahan prososial. Pendekatan ini didukung pula oleh Bruner yang menekankan peralihan dari representasi enaktif dan ikonik ke simbolik; melalui praktik konkret dan penguatan berulang, anak dimampukan memahami nilai abstrak secara bertahap.

Namun, implementasi strategi-strategi tersebut tidak lepas dari faktor pendukung dan kendala yang saling berkait. Kompetensi guru merupakan faktor kunci: guru yang memahami teori perkembangan, teknik observasi, pembuatan rubrik, dan interpretasi bukti nondiskursif mampu menghasilkan asesmen yang valid dan sensitif terhadap variasi individual. Kompetensi ini juga mencakup literasi media sederhana untuk dokumentasi, keterampilan membuat alat peraga murah meriah, dan kemampuan komunikasi efektif dengan orang tua karena keterlibatan keluarga memperkaya data asesmen dan memperkuat pembiasaan nilai di rumah. Di sisi lain, banyak lembaga PAUD menghadapi keterbatasan sumber daya minimnya alat peraga, fasilitas dokumentasi, waktu observasi akibat rasio anak-guru tinggi, serta beban administrasi yang menghambat pencatatan portofolio atau observasi berkualitas. Respon praktis terhadap kendala ini, sebagaimana direkomendasikan dalam praktik lapangan, termasuk pemanfaatan bahan lokal untuk media, *micro-assessment* (asesmen singkat 3-5 menit pada momen transisi), serta pelibatan orang tua dan asisten dalam pendokumentasian sederhana.

Keragaman karakter anak menambah lapisan kompleksitas: perbedaan bahasa, budaya, gaya perkembangan, dan kebutuhan khusus menuntut asesmen yang diferensiatif dan berbasis *multiple measures*. Pendekatan *one-size-fits-all* berisiko meremehkan kemampuan anak bilingual atau anak berkebutuhan khusus; oleh karena itu, indikator harus diadaptasi (mis. menilai respons non-verbal untuk anak dengan keterlambatan bicara) dan penilaian didasarkan pada progres individu dibandingkan tolok ukur kelompok. Kebijakan institusional juga memainkan peran penting: dukungan formal berupa waktu khusus untuk dokumentasi, pelatihan berkelanjutan, alokasi anggaran kecil, serta protokol etika terkait pengambilan dan penyimpanan foto/video anak menjadi prasyarat agar praktik evaluasi Islami dapat berlangsung aman, konsisten, dan berkelanjutan.

Aspek etika dan privasi tidak boleh diabaikan penggunaan foto atau rekaman membutuhkan

persetujuan orang tua, standar penyimpanan yang aman, dan kebijakan penggunaan dokumentasi yang jelas untuk menjaga kepercayaan keluarga dan mematuhi prinsip perlindungan anak. Di samping itu, budaya profesional antar-guru (komunitas praktik, mentoring, berbagi rubrik) terbukti mempercepat adopsi praktik asesmen berkualitas; suasana kolaboratif memudahkan guru menukar contoh portofolio, rubrik, dan strategi adaptasi sehingga inovasi tidak hanya bergantung pada individu, tetapi menjadi praktik kolektif.

Secara sintesis, pembahasan ini menegaskan bahwa evaluasi Islami yang efektif adalah asesmen yang otentik, bernilai formatif, dan terintegrasi menghubungkan teori perkembangan (Piaget, Vygotsky, Bruner, Bandura) dengan praktik sehari-hari melalui observasi, portofolio, storytelling, dan asesmen autentik. Untuk mewujudkannya diperlukan kombinasi peningkatan kompetensi guru, inovasi penggunaan media lokal, desain instrumen asesmen yang inklusif, dukungan institusional dan kebijakan, serta keterlibatan aktif orang tua. Ketika semua elemen ini tersinergi, evaluasi tidak hanya mengukur pencapaian tetapi juga menjadi mekanisme transformasi yang membantu menumbuhkan akhlak mulia, adab, rasa amanah, dan spiritualitas yang menjadi tujuan utama pendidikan Islami bagi anak usia dini.

PENUTUP

Evaluasi berbasis nilai Islam dalam pendidikan anak usia dini merupakan proses yang holistik, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembiasaan akhlak serta penguatan spiritualitas anak. Evaluasi tidak hanya menilai capaian kognitif, tetapi juga perkembangan adab, perilaku sosial, dan pemahaman moral yang terintegrasi dengan aktivitas sehari-hari. Melalui pendekatan yang memadukan observasi perilaku akhlak, portofolio ibadah, storytelling Islami, dan asesmen autentik, guru dapat memperoleh gambaran perkembangan anak secara lebih komprehensif, natural, dan sesuai tahap perkembangan mereka.

Keberhasilan evaluasi ini sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam memahami teori perkembangan, kemampuan melakukan observasi, serta keterampilan menyusun dan menginterpretasikan instrumen asesmen yang relevan dengan nilai Islami. Ketersediaan media, fasilitas pendukung, dan dokumentasi yang memadai juga berperan penting dalam menjaga validitas dan konsistensi data asesmen. Selain itu, keterlibatan orang tua menjadi faktor strategis karena nilai-nilai Islam perlu dibiasakan secara berkesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah.

Di sisi lain, pelaksanaan evaluasi Islami menghadapi tantangan seperti keragaman karakter dan kebutuhan anak, keterbatasan waktu dan sumber daya, rasio guru dan anak yang tinggi, serta kemampuan guru yang belum merata dalam mengelola asesmen autentik. Tantangan ini menuntut inovasi, adaptasi, dan dukungan institusional, termasuk pelatihan guru, penyediaan waktu khusus untuk dokumentasi, serta penyusunan kebijakan yang menjamin keamanan dan etika penggunaan hasil evaluasi.

Secara keseluruhan, evaluasi Islami yang dirancang dengan prinsip integratif, autentik, dan sesuai perkembangan akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang pertumbuhan akhlak dan spiritual anak. Lebih jauh lagi, evaluasi ini bukan hanya alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi menjadi sarana pembinaan dan pendampingan yang membantu anak menginternalisasi ajaran Islam secara alami, konsisten, dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajri, Y. Al, & Sahlan, M. (2023). Evaluasi Pembelajaran Berbasis Information and Communication Technology (Ict) Pada Mata Pelajaran Pai. *Journal Regy Research in Education and Technology*, 2(1), 99–102. <https://journalregy.com/index.php/uvw/article/view/77>
- Howard-Jones, P., Scott, A., & Gordillo, C. (2023). The Science of Microteaching and Learning: An Exploratory Study. *Mind, Brain, and Education*, 1–10. <https://doi.org/10.1111/mbe.12389>
- I Putu Suardipa, K. H. P. (2023). Peran Penggunaan Desain Evaluasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 88–100. <https://doi.org/10.58569/ilma.v1i2.587>
- John W. Creswell. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Julaiha, S., Afia, S., & Rukayah, I. (2024). Evaluasi dan Assesmen Pembiasaan Dzikir Pagi dalam Penguatan

- Nilai Spiritual Pada Anak Usia Dini di RA Ishlahul Ummah. *EDUCASIA Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 9(2), 87–96. <https://doi.org/http://doi.org/10.21462/educasia.v9i2.258>
- Marwah Sholihah, & Nurrohmatul Amaliyah. (2022). Peran Guru Dalam Menerapkan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 898–905. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2826>
- Muhammad Shaleh Mahfuzh, Remiswal, & Khadijah. (2024). Evaluasi Pembelajaran Interaktif Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di Smpn 2 Sintoga. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 122–133. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i1.152>
- Mulyani, M., & Saputra, N. (2023). Efektifitas Penggunaan Story Telling Berbasis Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Speaking Bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah Ulumul Quran. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(10), 3467–3473. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i10.674>
- Parawansah, S. H. (2025). Pendekatan Komprehensif Berbasis Al-Qur'an dan Hadits dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Integrasi Nilai, Metode, Evaluasi, Sosio-Kultural, dan Kompetensi Pendidik. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 187–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.407>
- Rusli. (2024). Keteladanan guru dan moralitas peserta didik studi guru pendidikan agama islam di sekolah menengah pertama islam terpadu insan cendikia Makassar. *CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 472–485.
- Salsabilla, T. M., Darmiany, D., & Setiawan, H. (2022). Keterampilan Mengajar Guru Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Dalam Pembelajaran di SDN 3 Labuhan Lombok Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1811–1816. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.842>
- Shofiyah, N. A., & Miharja, D. (2025). Strategy of Integrating Pluralism Values in The Development of Inclusive Curriculum in Educational Institutions. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Journal*, 8(2), 278–294. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1465.Abstract>
- Titin Mariatul Qiptiyah. (2024). Teori perkembangan Kognitif Anak (Vygotsky). *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 204–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/cej.v5i1.5894>
- Wulandari, D. (2021). Kompetensi Profesionalisme Guru. *Aksioma Ad-Diniyah*, 9(1), 318–336. <https://doi.org/10.55171/jad.v9i1.535>
- Yulia Rakhma Salsabila, M. (2024). Korelasi antara teori belajar konstruktivisme Lev Vygotsky dengan model pembelajaran problem based learning (PBL). *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 813–827. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>